



PELATIHAN KERAJINAN TANGAN DALAM UPAYA PEMULIHAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT KORBAN ERUPSI SEMERU DI DESA SUPITURANG KECAMATAN PRONOJIWO KABUPATEN LUMAJANG

Handicraft Training In Efforts To Recovery The Economy Of The Semeru Eruption Victims Communities In Supiturang Village, Pronojiwo District Lumajang

Ansori¹, Muhammad Sofiyuddin¹, Zaini Tamin AR¹, Imam Mawardi², Nailly Rohmah¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, ²Universitas Sunan Giri Surabaya

Jl. Wedoro PP No.66, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

*Alamat Korespondensi: Ansoriansori251@gmail.com

(Tanggal Submission: 4 September 2024, Tanggal Accepted : 12 Januari 2025)



Kata Kunci :

*Pelatihan
Kewirausahaan,
Pemulihan
Perekonomian,
Korban Bencana
Alam, Erupsi
Gunung Semeru.*

Abstrak :

Di lapangan, sebagian besar bantuan yang diberikan kepada korban erupsi Gunung Semeru berbentuk bantuan fisik, seperti kebutuhan pokok, uang tunai, pakaian, dan bahan bangunan. Namun, bantuan edukatif seperti pelatihan dan konseling sangat jarang diberikan. Oleh karena itu, program pelatihan kerajinan tangan yang dilakukan oleh Lembaga Pengabdian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI YPBWI Surabaya sangat relevan bagi korban erupsi Semeru. Inisiatif ini dapat menjadi jembatan bagi pemulihan ekonomi masyarakat terdampak. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pelatihan kerajinan tangan bagi korban erupsi Semeru sehingga dapat menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomis serta menjajaki upaya pemulihan ekonomi bagi korban di Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, Lumajang. Pengabdian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pelatihan dan pengembangan keterampilan. Melalui PAR, korban erupsi tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang terlibat langsung dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, hingga implementasi program. Pelatihan kerajinan tangan bagi korban erupsi Semeru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menciptakan produk bernilai jual. Dampak ekonomi terlihat dari kemampuan peserta memproduksi dan menjual produk secara mandiri, meski kesulitan pemasaran menjadi tantangan utama. Ketersediaan bahan baku sederhana mendukung pelatihan, namun kekurangan tenaga kerja menghambat produksi skala besar. Solusi berkelanjutan melibatkan pendampingan bisnis, penguatan jaringan pemasaran, serta kolaborasi untuk mendukung tenaga kerja dan memperkuat ekosistem ekonomi lokal. Program pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga

membuka jalan bagi pemulihan ekonomi berkelanjutan dan pengembangan potensi lokal pasca bencana. Progra pelatihan ini memerlukan ketekunan untuk mengedukasi warga memasarkan produk mereka di pasar lokal, sekolah, dan daerah wisata.

Key word :

Entrepreneurship Training, Economic Recovery, Natural Disaster Victims, Mount Semeru Eruption.

Abstract :

In the field, most assistance provided to victims of the Mount Semeru eruption has taken the form of physical aid, such as basic necessities, cash, clothing, and construction materials. However, educational support, such as training and counseling, has been quite rare. Therefore, the craft training program conducted by the Community Service Institute (LPPM) of STAI YPBWI Surabaya is highly relevant for the eruption victims. This initiative serves as a bridge for the economic recovery of affected communities. This community service aims to implement craft training for Semeru eruption victims, enabling them to create economically valuable products and explore efforts for economic recovery among those impacted in Supiturang Village, Pronojiwo District, Lumajang. This project employs Participatory Action Research (PAR), actively involving the community in the training and skill development processes. Through PAR, the eruption victims do not merely serve as research objects but play an active role as subjects directly engaged in each stage, from needs identification and planning to program implementation. The craft training for Semeru eruption victims enhances participants' knowledge and skills in creating marketable products. The economic impact is evident in participants' ability to independently produce and sell products, though marketing difficulties remain a significant challenge. The availability of basic materials supports the training, although a shortage of labor hinders large-scale production. Sustainable solutions involve business mentoring, strengthening marketing networks, and collaboration to support the workforce and fortify the local economic ecosystem. This training program not only imparts technical skills but also paves the way for sustainable economic recovery and the development of local potential post-disaster. Continued perseverance is needed to educate residents on marketing their products in local markets, schools, and tourist areas.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ansori., Soffiyuddin, M., Tamin AR, Z., , Mawardi, I., & Rohmah, N. (2025). Pelatihan Kerajinan Tangan Dalam Upaya Pemulihan Perekonomian Masyarakat Korban Erupsi Semeru Di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 54-63. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.1911>

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang kerap mengguncang kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia, yang rawan terhadap kejadian ini karena kondisi geografisnya. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah letusan gunung berapi, seperti erupsi Gunung Semeru (Hermon, 2015). Letusan ini disebabkan oleh pergerakan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, yang bertemu di sekitar wilayah Indonesia. Indonesia juga terletak di jalur *Ring of Fire*, yang menjadikannya daerah dengan aktivitas vulkanik tinggi, sehingga rentan terhadap gempa bumi dan letusan gunung berapi. Pertemuan tiga lempeng tektonik ini menempatkan Indonesia pada potensi ancaman bencana alam yang signifikan (Masum, 2019).



Pada akhir tahun 2021, masyarakat Jawa Timur menghadapi bencana besar akibat erupsi Gunung Semeru, gunung tertinggi di Pulau Jawa. Letusan tersebut terjadi pada 12 April, memicu awan panas guguran (APG) yang menghancurkan ratusan bangunan. Selain itu, erupsi ini menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta kematian dan terjebaknya ternak dalam abu vulkanik. Setelah erupsi, lahar dingin yang terbawa aliran air turut memperburuk situasi dengan menghanyutkan kendaraan relawan dan memperparah kerusakan di wilayah terdampak (Kompas, 2022). Berdasarkan informasi dari Satuan Posko Penanganan Darurat Erupsi Semeru, 54 orang dilaporkan meninggal dunia dan 6 warga dilaporkan hilang pada Sabtu (25/12/2021). Padahal total rumah yang rusak sebanyak 1.027 unit. Rumah rusak ini tersebar di Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro dan termasuk dalam 505 rumah rusak berat. Sementara itu di Desa Summersari, Kecamatan Pronojiwo, 85 rumah rusak dan 437 unit rumah rusak berat (Detiknews, 2021).

Terdapat 6 titik di daerah Lumajang dan Malang Jawa Timur yang terkena dampak langsung erupsi Gunung Semeru pada hari Sabtu tanggal 4 Desember 2021. titik tersebut yakni perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, pertambangan dan pariwisata. Dampak ekonomi cukup besar, karena Lumajang merupakan lumbung padi, Jawa Timur dengan banyak hasil pertanian dan perkebunan menjadi komoditas utama antara lain beras, kopi, tembakau, jagung, lada dan tebu (Liputan6, 2022). Sama dalam peternakan dan pertambangan. Karena Lumajang dan Malang juga memiliki potensi peternakan yang cukup besar. Selain sapi potong, ada juga kawanan besar sapi perah yang memasok produk ke beberapa industri susu besar, dan Jalur distribusi dari Lumajang hingga Malang terputus akibat Jembatan Gladak-Perak kecamatan Pronojiwo penghubung Lumajang-Malang terputus (Liputan6, 2021).

Letusan Gunung Semeru pada akhir tahun 2021 memberikan dampak besar bagi masyarakat di Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Selain kerugian materi yang signifikan, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam memulihkan kondisi ekonomi mereka akibat kerusakan infrastruktur dan hilangnya mata pencaharian (Suwarnata & Anggarawati, 2018). Hingga saat ini, bantuan yang diberikan untuk korban bencana lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, sementara pelatihan *soft skills* yang dapat membantu masyarakat memulihkan perekonomian mereka secara mandiri masih sangat terbatas (Widyaiswara, 2021). Dalam konteks pemulihan ekonomi pascabencana, keterampilan kerajinan tangan berpotensi menjadi solusi yang memberdayakan masyarakat (Habib, 2021). Melalui pelatihan ini, masyarakat korban bencana dapat memanfaatkan sumber daya lokal untuk menghasilkan produk bernilai ekonomis yang dapat dijual, baik di pasar lokal maupun di luar daerah. Namun, inisiatif untuk memberikan pelatihan keterampilan kerajinan tangan masih sangat terbatas di wilayah terdampak erupsi Semeru, terutama di Desa Supiturang, yang merupakan salah satu daerah terdampak paling parah. (*Hasil observasi awal penulis di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo kabupaten Lumajang, n.d.*)

Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pelatihan kerajinan tangan sebagai upaya pemulihan ekonomi bagi masyarakat terdampak erupsi. Fokus pelatihan diarahkan pada keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dari tali, seperti gelang dan gantungan kunci, yang mudah diproduksi dengan bahan lokal dan berpotensi memiliki nilai jual tinggi. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat untuk memulihkan perekonomian mereka secara berkelanjutan. Pengabdian ini dilakukan melalui kerja sama dengan LPPM STAI YPBWI Surabaya selama dua minggu, bertempat di Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, yang mengalami kerusakan paling signifikan akibat letusan. Dengan mengupayakan pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan, diharapkan program ini dapat memberikan solusi konkret bagi para korban untuk bangkit kembali, memulihkan kemandirian ekonomi, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

METODE KEGIATAN

Pengabdian di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang, menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode PAR ini memastikan bahwa seluruh proses pengabdian—dari perencanaan hingga evaluasi—melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga

program yang dilakukan lebih relevan dan berdampak nyata bagi pemulihan ekonomi dan sosial mereka (Ansori *et al.*, 2021). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci data yang tersedia mengenai pelatihan kerajinan tangan sebagai upaya pemulihan ekonomi masyarakat terdampak erupsi Semeru (Lexy, 2007). Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Meleong tentang pendekatan fenomenologis yaitu: yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang (Moleong, 2022). Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, angket dan observasi ditambah dengan dokumentasi. Sedangkan jenis pengabdian yang digunakan adalah analisis kerja dan aktivitas (Nazir, 2003).

Langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat ini perlu memperkuat partisipasi aktif masyarakat setempat dalam setiap tahap seperti:

Pertama, Tahap Persiapan. Dilakukan komunikasi intensif dengan panitia lokal dan penanggung jawab kegiatan, yang kemudian dilanjutkan dengan konsultasi bersama Kepala Desa serta perangkat desa terkait. Dalam semangat PAR, tim penggagas bersama masyarakat lokal secara kolaboratif menentukan lokasi, tema, dan waktu kegiatan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Partisipasi aktif dari semua pihak sangat penting untuk memastikan kegiatan pendampingan sesuai dengan konteks lokal.



Gambar1. Koordinasi dengan tokoh masyarakat dan panitia lokal.



Gambar 2. Persiapan pelatihan.

Kedua, Tahap Pelaksanaan. Pendampingan dibagi menjadi dua kegiatan utama yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat: a) Kegiatan untuk anak-anak: Melibatkan masyarakat lokal dalam menyusun program yang sesuai dengan perkembangan anak-anak, seperti permainan kreatif dan dongeng yang dapat menghibur sekaligus memberikan nilai pendidikan, b) Pelatihan Kerajinan Tangan dan Kewirausahaan. Pelatihan ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan warga dewasa sebagai peserta aktif, di mana mereka tidak hanya belajar, tetapi juga berbagi pengalaman dan gagasan. Materi pelatihan disusun berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan keterampilan kerajinan tangan dan mendorong inisiatif kewirausahaan yang berkelanjutan.



Gambar 3. Proses pelaksanaan pelatihan kerajinan tangan dan kewirausahaan

Ketiga, Tahap Evaluasi. Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk menilai pelaksanaan kegiatan serta tingkat keberhasilannya. Pengukuran mencakup pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang, baik selama pelaksanaan maupun pasca pendampingan. Masyarakat dilibatkan dalam proses refleksi untuk memberikan umpan balik yang akan digunakan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang, sehingga mereka memiliki peran aktif dalam keberlanjutan program.



Gambar 4. Evaluasi hasil pelatihan

Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, Lumajang, yang merupakan wilayah terdampak parah akibat erupsi Gunung Semeru pada 4 Desember 2021. Erupsi tersebut menghancurkan rumah, ternak, dan persawahan, mengakibatkan kerugian ekonomi dan kehilangan tempat tinggal bagi banyak warga sekitar gunung semeru. Kegiatan pelatihan keterampilan ini diikuti oleh 16 peserta perwakilan dari 4 dusun, diantaranya: Abal Qosim, Ibu Putri, Hamam Firadus, Sualiman (Dusun Supiturang), Bu Qomariah, Bu Mundziroh, Ali Hasan, Habibah (Dusun Gumukmas), Ibu Matsna, Mak Vina Rosyadah, Pak Hori, Ibu Nur Fatimah (Dusun Sumpersari), Ibu Anita Mauliyah, Muh. Ilyas, Fakhri Abdillah, Mohamad Hamid(Dusun Besuk curah kobo'an). Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data utama berupa kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumen. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengabdian deskriptif ini tidak memerlukan perumusan hipotesis, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto. Untuk memastikan keabsahan data, teknik yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi (Suharsimi, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pelatihan kerajinan tangan pada masyarakat korban erupsi semeru di desa Sumpersari Kecamatan Pronojiwo Lumajang.

Dalam memulai pembuatan kerajinan tangan, terdapat beberapa tahapan penting yang harus diikuti. Pertama, tahap perancangan merupakan langkah awal yang krusial, di mana rancangan dapat berupa gambar manual dengan pena atau desain digital. Rancangan ini berfungsi sebagai pedoman

dasar dalam pembuatan kerajinan tangan. Selanjutnya, setelah rancangan ditentukan, tahap berikutnya adalah menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan jenis kerajinan yang akan dibuat. Sebagai contoh, untuk membuat bunga dari plastik, bahan yang diperlukan meliputi sedotan plastik dan kawat. Setelah alat dan bahan siap, proses pembuatan kerajinan dapat dilakukan sesuai dengan rancangan. Misalnya, dalam pembuatan gelang dari tali paracord, tali diukur minimal sepanjang 1 meter, kemudian dipotong dan dipersiapkan dengan alat seperti gunting, penggaris, dan korek api sebelum dianyam hingga membentuk gelang. Langkah terakhir adalah penyelesaian akhir atau finishing, yang bertujuan untuk merapikan dan memperindah hasil kerajinan. Pada tahap ini, jika gelang yang dihasilkan belum dilengkapi dengan manik-manik yang menarik, manik-manik dapat ditambahkan untuk meningkatkan tampilan dan estetika gelang tersebut.

Dari keempat tahapan tersebut tahapan ketiga hampir jarang dievaluasi, sedangkan aspek yang sering dievaluasi adalah hasil dan pembelajaran. Hal ini mengidentifikasi bahwa evaluasi dari program pelatihan masih dianggap remeh atau tidak begitu penting untuk dilaksanakan sehingga evaluasi dari pelaksanaan pelatihan lebih memprioritaskan pada aspek hasil dan pembelajaran dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini diperkuat oleh Habibah selaku instruktur pelatihan kerajinan tangan terhadap warga terdampak erupsi gunung semeru di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Berikut pemaparannya:

Pemulihan ekonomi menjadi salah satu prioritas utama dalam kehidupan masyarakat di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang, sangat membantu karna dengan kerajinan tangan ini bisa membuat masyarakat di sana belajar membuat berbagai macam-macam karia yang bisa membantu pemulihan perekonomian dengan cara membuat kerajinantangan berupa gelang, kalung dan lain lain (*Hasil Wawancara Dengan Habibah Selaku Instruktur Pelatihan Kerajinan Tangan Pada Tanggal 23 Januari 2022, n.d.*).

Persiapan administratif dan prosedural itu sendiri meliputi peralatan pelatihan kerajinan tangan, pengeras suara, persiapan mental, laptop, dan tempat sebagai penyampaian materi dan pembelajaran kerajinan tangan tersebut. Materi-materi dalam kerajinan tangan ini meliputi gunting, korek api, jarum, lem, dan tali paracord, ada juga bahan yang bisa di buat yaitu dari bahan-bahan alami seperti gedebok pisang yang sudah dikeringkan, akar pepohonan, dan bisa tali kur dan tali-tali lainnya. Hasil dari pelatihan tersebut, warga melalui kerajinan tangan ini bisa dengan cara menjual barang hasil kerajinan tangan yang sudah dibuat dan bisa di jual di pasar-pasar terdekat dan sekolah-sekolah terdekat juga (*Hasil Wawancara Dengan Habibah Selaku Instruktur Pelatihan Kerajinan Tangan Pada Tanggal 10 Februari 2022, n.d.*).

Menurut instruktur pelatihan ada beberapa kendala yang dihadapi seperti bahan tali paracord yang susah di dapat di pasar-pasar adanya di luar kota, dan di Indonesia ini musim panas sering berubah ubah sedangkan bahan dari kulit pohon pisang ini memerlukan panas sehingga bisa diolah menjadi kerajinan tangan seperti gelang dan lain-lain. Warga korban erupsi gunung semeru sendiri sangat antusias dan parah tokoh sendiri juga sangat mendorong dan sangat menyukai adanya pelatihan kerajinan tangan tersebut. Hal ini yang menjadi motivasi pelatih untuk menyampaikan materi dan pelatihan tentang kerajinan tangan. Ada juga faktor yang menghambat terlaksana pelatihan ini kurangnya daya tarik pada masyarakat tentang pembuatan kerajinan tersebut dan kurangnya peminat untuk mengikuti pelatihan kerajinan tangan tersebut (*Hasil Wawancara Dengan Habibah Selaku Instruktur Pelatihan Kerajinan Tangan Pada Tanggal 19 Februari 2022, n.d.*).

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pelatihan kerajinan tangan secara administratif adalah memerlukan alat peraga untuk pelatihan tersebut seperti gunting, tali paracord, korek api, soundsistem, tempat untuk melatih, dan lem, agar pelatihan kerajinan tangan dapat maksimal. Dari kegiatan ini menghasilkan banyak strap masker, gelang yang dapat dijual kembali, materi yang disampaikan berupa pembelajaran tali menali, dari tali dan pelepah pisang bisa di buat strap masker, gelang, kalung, tas, dan bahan-bahan kerajinan tangan lainnya, mulai dari belajar mengukur panjang tali sesuai dengan kebutuhan lalu melihat tutorial penganyaman dan di lakukan berulang-ulang agar terbiasa dan tidak lagi memerlukan video untuk membimbing pembuatan kerajinan tangan tersebut (*Hasil Wawancara Dengan Shofia Selaku Instruktur Pelatihan Kerajinan Tangan Pada Tanggal 25 Februari 2022, n.d.*). Kendala atau faktor penghambat pada saat itu tidak ada, cuman akses jalan masuk

yang tertimbun pasir akibat erupsi gunung semeru tersebut, dan faktor cuaca juga mempengaruhi hasil karya kerajinan tangan tersebut sehingga hasilnya tidak maksimal, dan faktor pendorong yaitu dari tim kami.

Berdasarkan wawancara dengan dua instruktur, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan kerajinan tangan memerlukan beberapa aspek kunci untuk keberhasilannya: persiapan, kesiapan mental, dan ketekunan. Persiapan mencakup pengadaan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan, seperti peralatan kerajinan, tali, dan alat pendukung lainnya. Persiapan ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan dan pelatihan dapat berlangsung secara efektif. Kesiapan mental merujuk pada kemampuan untuk menghadapi situasi interaksi dengan banyak orang. Instruktur perlu siap secara psikologis untuk menangani berbagai dinamika kelompok, termasuk mengelola keberagaman kebutuhan dan harapan peserta. Kesiapan mental ini juga melibatkan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama pelatihan, serta kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi yang mungkin memerlukan penyelesaian masalah secara cepat. Sementara, ketekunan adalah kualitas penting lainnya yang diperlukan dari instruktur. Ini mencakup dedikasi untuk mengajarkan keterampilan dengan tekun dan memastikan bahwa peserta benar-benar memahami dan dapat menerapkan teknik yang diajarkan. Ketekunan juga melibatkan komitmen untuk memberikan bimbingan yang konsisten dan mendukung peserta sepanjang proses pelatihan.

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan ketiga aspek ini, pelatihan kerajinan tangan diharapkan dapat berjalan dengan sukses, memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta, dan berkontribusi pada pemulihan ekonomi masyarakat terdampak.

2. Dampak implementasi pelatihan kerajinan tangan pada masyarakat korban erupsi semeru di desa Sumpalsari Kecamatan Pronojiwo Lumajang.

a. Dampak bagi instruktur tentang pelatihan kerajinan tangan

Dampak bagi instruktur saat pelatihan kerajinan tangan yaitu mendapatkan pengalaman. Pengalaman sendiri dibagi dua yaitu pengalaman manis, dan pengalaman pahit, pengalaman manis itu sendiri disaat berada di Desa Supiturang pada waktu pelatihan kerajinan tangan bisa mendapatkan pengalaman berbaaur dengan orang-orang baru dan bisa mendapatkan pengalaman bepergian jauh, disana juga pengalaman tentang pahitnya hidup disaat terkena dampak erupsi gunung semeru.

Adanya kegiatan pengalaman pelatihan keterampilan kerajinan tangan ini selain dapat dijadikan penghasilan disaat ekonomi sedang down akibat bencana, juga bisa membangun relasi kepada warga korban erupsi gunung semeru, pengertian relasi itu sendiri adalah sebagai pendekatan kepada warga baru, organisasi baru, rekan kerja, dan senior. Dan juga bisa mengoptimalkan kualitas pembicaraan pada saat membangun relasi.

b. Dampak warga tentang adanya kerajinan tangan

Dapat menambah pengetahuan tentang kerajinan tangan tersebut sehingga nantinya bisa membuat kreasi kerajinan tangan itu sendiri dan bisa di jual kembali dan bisa mengembalikan perekonomian pasca bencana erupsi gunung semeru, dan awalnya tidak tahu menjadi tahu tentang apa itu kerajinan tangan. Hal ini dipaparkan langsung oleh Bapak Abal Qosim, peserta pelatihan kerajinan tangan.

Kegiatan pelatihan kerajinan tangan memiliki dampak positif yang signifikan bagi warga yang terdampak erupsi Gunung Semeru. Kegembiraan warga mengikuti pelatihan mencerminkan antusiasme mereka untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat digunakan untuk menciptakan produk kerajinan tangan secara mandiri. Rasa senang ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga memotivasi warga untuk mengejar peluang usaha.

Keinginan warga untuk memulai usaha pasca-pelatihan menunjukkan bahwa mereka melihat pelatihan ini sebagai langkah strategis dalam upaya pemulihan ekonomi. Dengan keterampilan baru yang diperoleh, mereka berharap dapat memanfaatkan potensi bisnis yang ada, baik melalui penjualan produk kerajinan di pasar lokal, sekolah, maupun destinasi wisata. Hal ini mencerminkan harapan mereka untuk mengembalikan dan bahkan meningkatkan perekonomian yang terdampak bencana.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelatihan kerajinan tangan pada masyarakat korban erupsi semeru di desa Sumpersari Kecamatan Pronojiwo Lumajang

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelatihan kerajinan tangan adalah, bahan bakunya sangat sederhana hanya membutuhkan tali paracord, tali perusi, dan lain-lain jenis tali, bahan-bahan tersebut bisa di dapat di toko-toko yang berjualan tali dan ada dipasar terdekat, selain dari tali-tali tersebut ada juga bahan-bahan kerajinan tangan seperti pelopah pisang yang sudah kering, benang jahit, akar pepohonan juga bisa dibuat kreasi kerajinan tangan, lalu peralatan tersebut hanya memerlukan gunting, penggaris, korek api, dan jarum khusus dibuat kerajinan tangan, bahan-bahan tersebut dapat di peroleh di toko-toko terdekat, dan harganya pun relatif terjangkau.

Selain terjangkau bahan-bahan dan mudah cara pengerjaannya sehingga warga termotivasi ingin membangkitkan perekonomian pasca bencana alam erupsi gunung semeru yang meluluh lantakan mata pencaharian warga itu sendiri, Sehingga termotivasi untuk membuat dan mempelajari kerajinan tangan ini sehingga bisa berjualan keberbagai tempat seperti: pasar, sekolah-sekolah, dan tempat wisata terdekat. Warga berharap bisa memperbaiki perekonomian dengan cara berjualan tersebut (*Hasil Wawancara Dengan Bapak Abal Qosim, Peserta Pelatihan Kerajinan Tangan Yang Juga Merupakan Warga Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang Pada Tanggal 15 Maret 2022, n.d.*).

Para warga semangat dan antusias ingin mengikuti pelatihan kerajinan tangan ini sehingga para pelatih sangat bersemangat untuk melatih dan membimbing pelatihan kerajinan tangan kepada warga, selain semangat dan antusias warga. Adajuga faktor pendukung bagi pelatih yaitu para tokoh dan para petinggi setuju dan mendukung program ini.

Berdasarkan pendapat tokoh dan perangkat Desa sangat mengapresiasi kegiatan pelatihan kerajinan tangan. Bahkan kades ikut mertamaikan pelatihan kerajinan tangan tersebut sehingga para warga dan relawan pelatihan tersebut sangat semangat. Pelatihan kerajinan tangan ini banyak peminat dan juga banyak yang ingin mempelajarinya, kerajinan tangan ini juga sangat mudah di pahami dan dipelajari sehingga paratoko dan warga sekitar suka sekali mengikuti pelatihan kerajinan tangan ini. Sehingga para warga yang mempelajari kerajinan tangan tersebut bisa berjualan dengan hasilnya sendiri, dan untungnya lagi daerah gunung semeru mempunyai wisata alam yang indah sehingga para wisatawan dapat menikmati indahnya pemandangan alam, dan para pengrajin bisa menjual di tempat wisata yang banyak para wisatawannya yang bepergian kesana, dan bisa berjualan disana agar bisa manegembalikan perekonomian pasca bencana erupsi gunung semeru...”(*Hasil Wawancara Dengan Relawan FKAM, Peserta Pelatihan Kerajinan Tangan Yang Juga Merupakan Warga Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang Pada Tanggal 16 Maret 2022, n.d.*)

b. Faktor penghambat pelatihan kerajinan tangan adalah.

Faktor penghambat dalam pelatihan kerajinan tangan disebabkan karena faktor marketing atau bisa di sebut juga dengan pemasaran, pemasaran offline adajuga pemasaran online juga terhambat dikarenakan faktor semangat, ketekunan, dan faktor lingkungan pemasaran. Faktor semangat dalam pemasaran sendiri sangat berpengaruh bagi pengrajin, karena pemasaran tanpa semangat sangat berpengaruh sekali samahalnya dalam pemasaran dibutuhkan ketekunan, dalam pemasaran ketekunan sangatlah penting dalam sebuah bisnis, karena ketekunan adalah unsur penting yang harus dimiliki seorang marketing.

Setiap marketing ada saja kendala yang pertama faktor lingkungan penting bagi marketing satu misal marketing masuk di kawasan tersebut dan di lokasi tidak menyambut baik para marketing itu maka para marketing tidak boleh menyerah dan berkecilhati. Selain itu ada juga faktor marketing online, faktor marketing di dalam online yaitu pemasaran yang berbasis spongsor di sosial media itu memerlukan biaya sebagai imbalan pemasaran online disetiap aplikasi-aplikasi tersebut, setiap aplikasi memiliki tarif masing-masing sedangkan para pengrajin ingin mendapatkan hasil dari penjualan kreasinya bukan malah mengeluarkan biaya untuk marketing online.

Selain itu, faktor-faktor seperti banyaknya pemuda yang merantau, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan kerajinan tangan, salah satunya adalah kondisi cuaca. Di Indonesia, cuaca seringkali tidak stabil, dengan dua jenis utama yaitu cuaca panas dan cuaca dingin. Cuaca dingin dapat menjadi penghambat bagi pengrajin yang menggunakan bahan baku seperti akar dan pelopah pisang, karena bahan-bahan tersebut memerlukan suhu panas untuk proses pengeringan yang optimal. Akar dan pelopah pisang, yang sering digunakan dalam kerajinan tangan seperti gelang, kalung, dan pot bunga, memerlukan kondisi cuaca panas untuk dikeringkan dengan baik. Proses pengeringan yang tidak sempurna akibat cuaca dingin dapat menghambat kualitas dan kelayakan bahan baku untuk digunakan dalam pembuatan kerajinan. Selain itu, ketidakstabilan cuaca di Indonesia juga berdampak pada ketidakpastian hasil produksi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pendapatan para pengrajin. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor cuaca perlu diperhitungkan secara matang dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kerajinan tangan. Adanya strategi untuk mengatasi fluktuasi cuaca, seperti menggunakan fasilitas pengeringan buatan atau mengatur jadwal produksi yang fleksibel, dapat membantu mengurangi dampak cuaca terhadap kualitas dan hasil akhir kerajinan tangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan bahwa, persiapan pelatihan mencakup penyediaan alat seperti gunting, tali paracord, korek api, dan lem, serta tempat pelatihan. Materi yang diajarkan meliputi pembuatan produk seperti strap masker, gelang, kalung, dan tas dari bahan tali dan pelopah pisang. Tahapan pelatihan terdiri dari pengukuran tali, mengikuti tutorial penganyaman, hingga tahap akhir dengan dekorasi produk menggunakan manik-manik. Dampak positif terlihat pada peningkatan keterampilan instruktur dan pembentukan hubungan dengan masyarakat. Faktor pendukung meliputi kemudahan akses bahan baku sederhana serta antusiasme warga dan dukungan relawan lokal. Namun, tantangan berupa keterbatasan bahan dan kesulitan pemasaran hasil produk. Pelatihan ini diharapkan mampu mempercepat pemulihan ekonomi masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan terciptanya peluang usaha baru sehingga mencapai hasil yang lebih optimal. Disarankan agar pelatihan ini diadakan secara berkala dengan materi yang semakin mendalam. penguatan sesi praktik pemasarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada: Ketua LPPM sebagai wadah koordinasi sehingga terlaksana pengabdian masyarakat ini. Tim dosen dan Staff di lingkungan STAI YPBWI, atas dukungan dan motivasinya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan pengabdian masyarakat ini. Sahaba-sahabat yang telah memberikan sumbangsih berupa materi maupun do'a, sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar. Terakhir peneliti banyak memohon kepada Allah SWT. Semoga pengabdian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dalam khazanah keilmuan pembaca. Amin Ya Robbal Aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Detiknews. (2021). *Peristiwa pilu erupsi Gunung Semeru di penghujung tahun*. Detiknews. Retrieved from <https://www.detik.com>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hermon, D. (2015). *Geografi bencana alam*. Jakarta, tp.
- Kompas. (2022). *Kabar erupsi Gunung Semeru telah tersebar ke seluruh dunia*. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2021/12/04/224426470/kabar-erupsi-gunung-semeru-telah-tersebar-ke-seluruh-dunia?page=all>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin (Maret).

- Lexy, J. M. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liputan6. (2021). *Erupsi Gunung Semeru berdampak besar ke ekonomi Kabupaten Lumajang*. Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Liputan6. (2022). *Erupsi Gunung Semeru berdampak besar ke ekonomi Jatim*. Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4728986/erupsi-gunung-semeru-berdampak-besar-ke-ekonomi-jatim>
- Ansori, M., Wahidah., Siregar, Z., Fitriah., Samsuri, A., & Huriyah, L. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam university-community engagement*. UIN Sunan Ampel Press.
- Masum, M., & Ahmed, M. A. (2019). The Pacific Ring of Fire is working as a home country of geothermal resources in the world. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 249, 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/249/1/012020>
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suwarnata, A. A. E., & Anggarawati, S. (2018). Kondisi sosial ekonomi petani sebelum dan setelah bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2), 153–171.
- Widyaiswara, R. (2021). Technical vocational education and training (TVET) innovation dengan model pelatihan berbasis kompetensi dalam pengembangan soft-skill sumber daya manusia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1495–1506. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/318/251>